

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I ini disajikan (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup penelitian dan (8) definisi istilah. Penjelasan lebih rinci tentang arah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Wellek dan Warren (2014, hal. 3) sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014, hal. 2) menyatakan bahwa karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu ungkapan yang spontan dari perasaan yang mendalam, baik ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Terbentuknya sebuah karya sastra sebagai hasil imajinatif kreatif pengarang sehingga terbentuk karya sastra yang sifatnya khayal. Dalam dunia imajinatif, pengarang berkuasa sepenuhnya membicarakan, menguraikan, dan membahas kehidupan manusia.

Menurut Wicaksono (2017, hal. 1) sebuah karya sastra dapat tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang bersifat peristiwa atau masalah yang menarik

sehingga muncul dalam bentuk tulisan. Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa karya sastra berupaya melukiskan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hubungan individu dengan manusia lain, akan tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan peristiwa batin.

Dalam memahami suatu karya sastra dengan baik diperlukan adanya penelitian sastra. hal ini perlu dilakukan agar mempermudah penikmat sastra atau pembaca dalam memahami sebuah karya sastra. selain itu, penelitian sastra dapat memberikan penilaian terhadap mutu penciptaan sastra, memberikan sumbangan pemikiran terhadap pertumbuhan dan perkembangan sastra, dan selanjutnya dapat membantu menyediakan bahan-bahan dalam penyusunan teori-teori sastra (semi dalam Husada, dkk, 2017, hal. 17).

Salah satu bentuk karya sastra yang menarik untuk ditelaah ialah novel. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang di idealkan, dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, dan bersifat imajinatif (Nurgiantoro, 2012, hal. 4). Novel biasanya menyajikan peristiwa secara terperinci dan detail. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kehidupan para tokoh cerita yang disajikan secara aktual oleh pengarang. Seorang sastrawan dalam menulis novel tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari pengarang. Biasanya penulis menulis sebuah karya sastra berdasarkan pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang yang berada di sekitar pengarang.

Menurut Kosasih (2014, hal. 60) novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel tidak hanya berisi hayalan belaka, akan tetapi menampilkan

gambaran kehidupan yang merupakan suatu khayalan sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat. Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang memuat problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang dari awal hingga akhir, bisa berbentuk khayalan atau kehidupan nyata seseorang.

Dalam menulis karya sastra pengarang tidak lupa memasukkan unsur-unsur yang membangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiantoro (2012, hal. 23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik tersebut meliputi: peristiwa, cerita, *plot*, penokohan atau perwatakan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Menurut Kosasih (2014, hal. 72) unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang mempengaruhi isi novel itu. Unsur-unsur ekstrinsik meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya dan tempat novel itu dikarang. Fokus penelitian ini pada unsur intrinsiknya berupa penokohan.

Melalui sarana cerita fiksi, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan oleh pengarang melalui kehidupan para tokoh. Pengarang dalam menggambarkan tokohnya tidak hanya menggunakan satu watak tokoh saja melainkan bisa lebih dari satu watak misalnya tokoh utama mempunyai sifat berkembang dan kombinasi atau percampuran dengan sifat-sifat lainnya. Menurut Jones (dalam Nurgiantoro, 2012, hal. 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Setiap karya sastra memiliki karakter dan watak tokoh yang berbeda-beda, dari tokoh-tokoh tersebut pembaca dapat memahami permasalahan kehidupan yang secara sengaja

ditawarkan oleh pengarang. Menurut Nurgiantoro (2012, hal. 176) tokoh-tokoh cerita dalam karya fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan seseorang tokoh dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal. Sedangkan menurut Aminuddin (2014, hal. 79) seorang tokoh yang memiliki peranan penting yang dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculanya hanya melengkapi, melayani dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita yang mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda. Alasan peneliti memilih tokoh utama karena tokoh utama adalah tokoh yang muncul di awal cerita/peristiwa sampai akhir peristiwa sehingga data atau kalimat yang peneliti kaji banyak di temukan di tokoh utama. sebagai batasan-batasan penelitian, dimana tokoh yang terdapat dari novel Pesantren Impian sangat banyak jika di teliti semua akan menghabiskan waktu dan kurang efisien dengan begitu peneliti fokus kepada tokoh utama yang memiliki sifat berkembang dan tipikal.

Alasan penelitian memfokuskan pada tokoh berkembang dan tokoh tipikal ialah sebelum peneliti mengangkat rumusan masalah ini peneliti sudah membaca berulang-ulang isi novel dan memahami karakter dari setiap tokoh yang ada di dalam novel tersebut dan data terbanyak terdapat pada tokoh berkembang dan tokoh tipikal sehingga peneliti memfokuskan pada tokoh berkembang dan tokoh

tipikal. Menurut Nurgiantoro (2012, hal. 188) tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang di kisahkan. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antar manusia yang memang bersifat saling mempengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaanya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Menurut Nurgiantoro (2012, hal. 190) tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaanya. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau individu sebagai bagian dari lembaga.

Menurut Nurgiantoro (2012, hal. 194) masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Peluksan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya pelukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan berbagai hal yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan kedalam dua cara atau teknik yaitu teknik penjelasan, ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*). Pengarang dalam menulis novel Pesantren Impian karya Asma Nadia ini dengan menggunakan teknik pelukisan tokoh dramatik karena di dalam novel Pesantren Impian pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita menunjukkan

kediranya sendiri melalui berbagai aktifitas yang dilakukan baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga peristiwa yang terjadi.

Pada menyajikan tokoh cerita, salah satunya dipengaruhi oleh ilmu psikologi. Pada penerapannya dalam studi sastra, psikologi dapat digunakan untuk menganalisis psikologi pengarang, psikologi tokoh dan psikologi pembaca. Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada kepribadian tokoh utama menurut Sigmund Freud. Menurut Ratna (2015, hal. 344) teori psikologi yang paling dominan dalam analisis karya sastra adalah teori Sigmund Freud yang membedakan kepribadian menjadi tiga macam yaitu: id, ego, dan superego.

Menurut Rokmansyah (2014, hal. 161) teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang di kemukakan oleh Sigmund Freud. Kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran yakni sadar (*conscious*), bawah sadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Freud mengemukakan struktur kepribadian manusia mengandung tiga komponen yang di sebut id (tidak sadar), ego (tidak sadar, prasadar, sadar) superego (tidak sadar, prasadar, sadar). Alasan peneliti memilih pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud karena teori ini sering digunakan dalam menganalisis watak tokoh dalam karya sastra khususnya novel.

Novel Pesantren Impian adalah novel yang menyajikan cerita mengandung nilai-nilai diantaranya ada nilai sosial, keagamaan, psikologi. Novel ini termasuk novel *bestseller*, terdiri dari 314 halaman, dan novel ini sudah diangkat ke layar lebar. Novel ini karya nama Asma Nadia, lahir di Jakarta, 26 Maret 1972, seorang penulis novel dan cerpen Indonesia, ia dikenal sebagai pendiri forum lingkaran pena

dan manajer Asma Nadia Publising House, beberapa karya yang mendapatkan penghargaan. Assalamualaikum, Beijing, Surga yang tak dirindukan, Salon kepribadian, Derai sunyi, cinta tak pernah menari kumpulan cerpen yang meraih pena Award, novel Pesantren Impian dll. Novel ini menceritakan tentang lima belas remaja putra dan putri dengan masa lalu kelam menerima undangan misterius untuk menetap di Pesantren Impian. Alasan peneliti memilih novel Pesantren Impian karena di dalam novel tersebut pengarang mampu memberikan sebuah konflik atau pengarang mampu menyembunyikan siapa sebenarnya Tengku Budiman yang dianggap sebagai pemilik pesantren di karya fiksinya, sehingga dapat menggugah atau membuat pembaca penasaran tentang cerita tersebut. Penelitian ini di fokuskan pada tokoh berkembang dan tokoh tipikal dengan menggunakan struktur kepribadian Sigmund Freud ide, ego, superego yang ada dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia.

Adapun penelitian relevan yang mengacu pada penelitian ini adalah milik Khosim, dkk (2015) yang meneliti tentang “*Kepribadian Tokoh Dalam Naskah Drama Penggali Intan Berdasarkan Teori Psikolog Sigmund Freud*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik, dan kepribadian tokoh dalam naskah drama *Penggali Intan Karya Kirdjomulyo* dilihat dari segi *Das Es*, *Das Ich*, dan *Das Ueber Ich*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada aspek yang dikaji dan objek penelitiannya. Aspek yang dikaji oleh Khosim, dkk (2015) adalah *Das Es*, *Das Ich*, dan *Das Ueber Ich* dengan objek peneltia berupa naskah drama. Sedangkan penelitian ini aspek yang dikaji tokoh berkembang dan tokoh tipikal dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud id, ego, superego. Objek penelitian ini adalah novel

Pesantren Impian karya Asma Nadia. Berdasarkan latar belakang di atas judul penelitian ini adalah “ *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia Dengan Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud*”.

1.2 Masalah Penelitian

Suatu penelitian pada dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tokoh berkembang dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud?
- 2) Bagaimanakah tokoh tipikal dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud?

1.3 Fokus Penelitian

Untuk menghindari presepsi yang meluas maka peneliti memfokuskan pada tokoh berkembang dan tokoh tipikal yang terdapat dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud struktur kepribadian berupa Id, Ego, Superego.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan tokoh berkembang dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

- 2) Mendeskripsikan tokoh tipikal dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian tentang Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud ini mempunyai manfaat yang sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat di manfaatkan sebagai bahan masukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menganalisis sebuah novel dan memahami unsur yang terkandung dalam novel.
- 2) Bagi siswa, hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan khususnya dalam materi pembelajaran tentang prosa.
- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan kepada peneliti mengenai pendekatan psikologi dalam sebuah novel.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang dan kajian yang sama.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, bahwa di dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia terdapat tokoh berkembang dan tokoh tipikal sehingga dapat dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud tepatnya pada struktur kepribadian id, ego, superego.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari persepsi yang meluas atau perbedaan pengertian dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan.

- 1) Fokus penelitian ini yaitu pada tokoh berkembang dan tokoh tipikal dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud id, ego dan superego.
- 2) Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat atau dialog yang menunjukkan tokoh berkembang dan tokoh tipikal dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia.
- 3) Sumber penelitian ini adalah novel Pesantren Impian karya Asma Nadia.

1.8 Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan yang peneliti angkat, maka peneliti menguraikan definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang di kisahkan.
- 2) Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaanya.
- 3) Struktur kepribadian merupakan struktur psikis seseorang yang sudah ada sejak lahir yang terdiri dari id, ego, dan super ego.

- 4) Id bekerja menurut prinsip kenikmatan jika pemenuhan kebutuhan id terlambat akan terjadi konflik-konflik yang menimbulkan rasa gelisah, sakit dan perasaan lain yang tidak menyenangkan.
- 5) Ego berfungsi untuk memilih rangsangan yang harus dipuaskan, kapan dan bagaimana cara memuaskannya. Karena ego memuat cara-cara bagaimana kita memilih dan memutuskan pemenuhan kebutuhan id dengan cara berfikir rasional.
- 6) Superego sebagai proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat.
- 7) Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang ada di sekeliling pengarang dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

